

**PERSEPSI PETANI TERHADAP PERFORMANSI KERJA PENYULUH
PERTANIAN LAPANGAN DALAM PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS KEDELAI DI KECAMATAN TOROH KABUPATEN
GROBOGAN**

Listya Puspitasari

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang

Abstract

This research aimed to study farmer's perception on PPL performance in soya beans agribusiness. There were three indicators use to evaluate PPL performance; first, responsivity; second, responsibility; and third, services quality. Primary data were obtained by direct interview use a questionnaire. Data were analyzed by non parametric and descriptive analysis. The result indicated that responsivity PPL with farmer's need could be classified as mediocre with score of 291 or 57,06% of maximum score. The score of PPL responsibility was 352 or 69,2% of maximum score and categorized as good level and services quality score were 2105 or 51,59% of maximum score.

Key words : PPL performance, farmer's perception

Pendahuluan

Program peningkatan produksi kedelai merupakan salah satu pilihan penting yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan karena kedelai memiliki nilai strategis dan ekonomis yang sangat tinggi. Rata-rata kontribusi produksi kedelai Kabupaten Grobogan terhadap produksi kedelai Jawa Tengah tahun 1998 – 2006 mencapai 24,6%. Hal ini menunjukkan bahwa Grobogan menjadi daerah penyangga penting bagi produksi kedelai di Jawa Tengah.

Salah satu sentra produksi kedelai pada musim labuhan di Kabupaten Grobogan adalah Kecamatan Toroh. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi luas panen mencapai 16,97 persen dari luas panen kedelai di Kabupaten Grobogan (Distanbun Kab. Grobogan, 2008). Berdasarkan hasil penelitian Puspitasari (2008) diketahui bahwa kinerja produksi kedelai di daerah tersebut belum efisien. Oleh sebab itu, diperlukan suatu proses pembelajaran bagi petani kedelai melalui kegiatan penyuluhan pertanian.

Munculnya program revitalisasi penyuluhan pertanian (RPP) tahun 2005 sebagai tindak lanjut program revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan (RPPK) membawa beberapa perubahan paradigma dalam

penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian yang sebelumnya hanya berfokus pada kegiatan transfer teknologi bagi petani dan keluarganya kini memiliki cakupan lebih luas, yaitu mencakup keseluruhan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (P4BPSDM Deptan, 2008).

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian di Kabupaten Grobogan terdapat permasalahan mendasar yaitu belum terbentuknya Badan Pelaksana Penyuluhan (Bapelluh), keterbatasan dukungan dana untuk kegiatan penyuluhan pertanian dan menurunnya jumlah tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) akibat banyaknya tenaga PPL potensial yang dialih tugaskan pada bidang lain. Kondisi ini berimplikasi pada performansi kerja PPL.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi petani terhadap performansi kerja PPL dalam pengembangan agribisnis kedelai di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

Bahan dan Metode

Deskripsi dan Indikator Performansi Kerja

Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) adalah merupakan kata benda (n) yang artinya: (1). sesuatu yang dicapai; (2). prestasi yang diperlihatkan; (3). kemampuan kerja (tt peralatan). Pengertian yang sama juga dinyatakan oleh Bernardin dan Russel (1993) dalam Achmad (2001), bahwa kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu.

Dalam konsteks tersebut, kemampuan PPL dalam mengaktualisasikan pelaksanaan tugas-tugasnya dapat diartikan sebagai performansi kerja PPL. Kinerja ini merupakan ukuran keberhasilan seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur performansi kerja PPL mengacu pada indikator yang digunakan P4BPSDM Deptan (2008) dan Bestina, dkk (2005). Indikator tersebut meliputi: (1) Responsivitas, yaitu kemampuan penyuluh dalam mengidentifikasi dan mengakomodir kebutuhan pelaku utama (sasaran) serta menyusun rencana kerja sesuai kebutuhan sasaran; (2). Responsibilitas, yaitu tanggung jawab pelaksanaan kegiatan yang sesuai prinsip-prinsip penyuluhan, realisasi kegiatan penyuluhan sesuai perencanaan serta memberikan manfaat bagi sasaran: menumbuhkembangkan kemitraan di tingkat pelaku utama dan pelaku usaha, menumbuhkembangkan kemandirian petani dan kelompok tani; (3) Kualitas layanan, yaitu melaksanakan pertemuan dengan sasaran; kecepatan dalam

memberikan pelayanan informasi mengenai teknologi budidaya dan pasca panen, sarana produksi pertanian, pembiayaan dan pasar bagi produk pertanian; kemampuan dalam meningkatkan akses petani ke lembaga pembiayaan, informasi, sarana produksi pertanian dan pemasaran serta ketepatan materi dan metode penyuluhan (Tabel 1).

Pengukuran setiap item pertanyaan dilakukan dengan skoring. Jenjang terendah mendapat skor 1 dan jenjang tertinggi mendapatkan skor 5. Skor yang diperoleh merupakan skor total dari seluruh indikator (nilai skala).

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Desa Tunggak dan Desa Boloh. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena kedua desa tersebut merupakan sentra produksi kedelai di Kecamatan Toroh.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan panduan kuesioner. Data yang dikumpulkan adalah data primer (data dari petani) dan data sekunder yang dikumpulkan dari Kantor Desa dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Toroh. Penelitian ini menggunakan 102 orang sampel petani yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*.

Metode Analisis

Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap petani kemudian direkapitulasi dan ditabulasi untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi petani terhadap performansi kerja PPL dalam pengembangan agribisnis kedelai di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. Data dianalisis menggunakan metode analisis non parametrik (Siegel, 1989) dan analisis deskriptif (Kuntjoro, 2007).

Analisis non parametrik menggunakan skala nilai untuk mengukur persepsi petani. Persepsi petani diukur dari persentase perbandingan skor yang diberikan seluruh petani responden dengan skor maksimum yang diperoleh dari semua item kuesioner. Secara matematis dinyatakan sebagai berikut :

Persepsi petani = $(\text{Total skor yang diperoleh} : \text{skor maksimum}) \times 100\%$

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambar temuan-temuan dilapangan secara lebih detail.

Tabel 1. Kriteria yang Digunakan untuk Mengukur Performansi Kerja PPL Di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan

Kinerja Penyuluh Pertanian				
Kinerja Sangat Tinggi (skor 5)	Kinerja Tinggi (skor 4)	Kinerja Sedang (skor 3)	Kinerja Rendah (skor 2)	Kinerja Sangat Rendah (skor 1)
Responsivitas				
Rencana kerja yang disusun sangat sesuai dengan prioritas masalah & kebutuhan	Rencana kerja yang disusun sesuai dengan prioritas masalah dan kebutuhan	Rencana kerja yang disusun kurang memperhatikan prioritas masalah dan kebutuhan	Rencana kerja yang disusun tidak memperhatikan prioritas masalah dan kebutuhan	Rencana kerja tidak disusun
Responsibilitas				
Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan sangat sesuai dengan rencana kerja	Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana kerja	Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan kurang sesuai dengan rencana kerja	Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan rencana kerja	Tidak dilaksanakan kegiatan penyuluhan
Kualitas Layanan				
Kunjungan dan latihan sangat sering, jauh melebihi jadwal yang disepakati	Kunjungan dan latihan sering, melebihi jadwal yang disepakati	Kunjungan dan latihan cukup, sesuai jadwal yang disepakati	Kunjungan dan latihan kurang sesuai dengan jadwal yang disepakati	Tidak ada kunjungan dan latihan
Sangat cepat dalam menyediakan dan menyebarkan informasi tentang teknologi budidaya dan pasca panen	Cepat dalam menyediakan dan menyebarkan informasi tentang teknologi budidaya dan pasca panen	Cepat dalam menyediakan namun kurang cepat dalam menyebarkan informasi tentang teknologi budidaya dan pasca panen	Kurang cepat dalam menyediakan dan menyebarkan informasi tentang teknologi budidaya dan pasca panen	Kurang mampu menyediakan dan menyebarkan informasi tentang teknologi budidaya dan pasca panen
Sangat cepat dalam menyediakan dan menyebarkan informasi tentang saprotan, pembiayaan dan pasar	Cepat dalam menyediakan dan menyebarkan informasi tentang saprotan, pembiayaan dan pasar	Cepat dalam menyediakan namun kurang cepat dalam menyebarkan informasi tentang saprotan, pembiayaan dan pasar	Kurang cepat dalam menyediakan dan menyebarkan informasi tentang saprotan, pembiayaan dan pasar	Kurang mampu menyediakan dan menyebarkan informasi tentang saprotan, pembiayaan dan pasar
Pelayanan dalam meningkatkan akses pelaku utama ke lembaga pembiayaan, informasi, sarana produksi & pemasaran sgt baik	Pelayanan dalam meningkatkan akses pelaku utama ke lembaga pembiayaan, informasi, sarana produksi dan pemasaran baik	Pelayanan dalam meningkatkan akses pelaku utama ke lembaga pembiayaan, informasi, sarana produksi dan pemasaran cukup	Pelayanan dalam meningkatkan akses pelaku utama ke lembaga pembiayaan, informasi, sarana produksi dan pemasaran kurang	Pelayanan dalam meningkatkan akses pelaku utama ke lembaga pembiayaan, informasi, sarana produksi & pemasaran sgt krg
Kemitraan antara pelaku utama dan pelaku usaha dapat tumbuh dan berkembang sangat baik	Kemitraan antara pelaku utama dan pelaku usaha dapat tumbuh dan berkembang baik	Kemitraan antara pelaku utama dan pelaku usaha dapat tumbuh dan berkembang cukup baik	Kemitraan antara pelaku utama dan pelaku usaha dapat tumbuh tetapi kurang berkembang	Kemitraan antara pelaku utama dan pelaku usaha belum tumbuh
Kemandirian pelaku utama dan kelompok tumbuh dan berkembang sangat baik	Kemandirian pelaku utama dan kelompok tumbuh dan berkembang baik	Kemandirian pelaku utama dan kelompok tumbuh dan berkembang cukup baik	Kemandirian pelaku utama dan kelompok tumbuh, namun perkembangan kurang baik	Kemandirian pelaku utama dan kelompok belum tumbuh
Kemampuan menyampaikan materi dan memotivasi petani sangat baik	Kemampuan menyampaikan materi dan memotivasi petani baik	Kemampuan menyampaikan materi dan memotivasi petani cukup baik	Kemampuan menyampaikan materi dan memotivasi petani kurang baik	Kemampuan menyampaikan materi dan memotivasi petani sangat kurang

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah 47,98 tahun. Sebagian besar responden berumur antara 41-50 tahun (38,2%). Pengalaman responden di Kabupaten Grobogan mengelola usahatani kedelai rata-rata adalah selama 19,45 tahun. Jumlah responden petani yang memiliki pengalaman mengelola usahatani kedelai kurang dari 10 tahun adalah sebanyak 17 orang (16,7%), 11-20 tahun sebanyak 45 orang (44,1 %), 21-30 tahun sebanyak 27 orang (26,5%) dan lebih dari 30 tahun sebanyak 13 orang (12,7 %).

Responden yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan utama jumlahnya mencapai 89 (87,3 %) sisanya menganggap bahwa pekerjaan di luar usahatani sebagai pekerjaan utamanya karena pekerjaan tersebut memberikan hasil yang lebih baik sebagai sumber penghasilan mereka. Pengelolaan usahatani kedelai dilakukan pada saat jeda waktu mereka menyelesaikan pekerjaan utama.

Tingkat pendidikan responden relatif homogen, ditunjukkan bahwa sebagian besar responden mengikuti pendidikan selama 6 tahun (lulus SD), sebanyak 88 orang (86,3%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan agribisnis kedelai. Hal ini berkaitan dengan pengadopsian dan keterampilan dalam mengelola usahatannya (Redjeki, 2006).

Seluruh responden petani dalam penelitian ini sudah menikah. Jumlah anak antara 1 s.d. 10 orang dengan rata-rata sebesar 4,2 orang anak. Jumlah anggota keluarga yang membantu dalam kegiatan usahatani kedelai antara 1 – 4 orang. Istri dan anak-anak petani responden yang berumur diatas 20 tahun umumnya membantu mereka dalam mengelola usahatani. Saat kebutuhan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani meningkat, kebutuhan tenaga kerja dipenuhi dari tenaga kerja luar keluarga.

Persepsi Petani terhadap Performansi Kerja PPL dalam Pengembangan Agribisnis Kedelai Di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan

Persepsi responden petani terhadap performansi kerja PPL dalam pengembangan agribisnis kedelai di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan diukur dengan menggunakan skala sikap dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden petani. Persepsi ini diukur dengan menggunakan skala 1 – 5 pada tiga aspek yaitu aspek responsivitas, aspek responsibilitas, dan aspek kualitas layanan.

Aspek Responsivitas PPL

Skor total petani pada aspek responsivitas adalah 291 sedangkan skor maksimum keseluruhan item kuesioner pada aspek ini adalah 510. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa persepsi petani terhadap performansi kerja PPL

dalam aspek responsivitas adalah 57,06 % sehingga dapat disimpulkan bahwa petani memiliki persepsi yang cukup baik terhadap performansi kerja PPL dalam aspek responsivitas. Responsivitas PPL didukung oleh pelaksanaan penyuluhan secara partisipatif dan demokratis. Sejak tahun 2006, rencana kerja penyuluhan disusun berdasarkan program penyuluhan. Program penyuluhan tersebut disusun secara tertulis dengan melibatkan perwakilan kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan. Namun penyerapan aspirasi terhadap permasalahan dan kebutuhan pelaku utama masih perlu ditingkatkan mengingat selama ini prioritas kebutuhan cenderung disusun berdasarkan kemampuan penyuluh dalam mengatasi masalah-masalah teknis dan mendukung program-program pemerintah. Penyuluh seringkali menghadapi pilihan yang sulit antara berpihak pada kepentingan petani atau mendukung program yang ditetapkan pemerintah. Penyuluh juga belum mampu menjembatani kebutuhan petani yang memerlukan upaya tindak lanjut yang melibatkan dinas/instansi terkait. Padahal dalam sistem agribisnis kedelai keterkaitan antar setiap pelaku dan *stakeholders* sangat erat.

Aspek Responsibilitas PPL

Skor total petani pada aspek responsibilitas adalah 352, sedangkan skor maksimum keseluruhan item kuesioner pada aspek ini adalah 510. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa persepsi petani terhadap performansi kerja PPL dalam aspek responsibilitas adalah 69,2 % sehingga dapat disimpulkan bahwa petani memiliki persepsi yang baik terhadap performansi kerja PPL dalam aspek responsibilitas.

Responsibilitas penyuluh terlihat dari realisasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan perencanaan. Kegiatan yang dilakukan umumnya berupa demplot, demonstrasi cara dan pertemuan rutin dengan kelompok tani. Pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan teknologi tidak hanya dalam tataran konsep tetapi sudah melibatkan petani untuk mencoba belajar secara langsung. Apalagi kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan metode sekolah lapang sangat bermanfaat bagi petani dalam meningkatkan kinerja produksi usahatannya.

Aspek Kualitas Layanan PPL

Skor total petani pada aspek responsibilitas adalah 2105 sedangkan skor maksimum keseluruhan item kuesioner pada aspek ini adalah 4080. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa persepsi petani terhadap performansi kerja PPL dalam aspek kualitas layanan adalah 51,59 % , sehingga dapat disimpulkan bahwa petani memiliki persepsi yang cukup terhadap performansi kerja PPL dalam aspek kualitas layanan.

Kualitas layanan PPL masih perlu ditingkatkan mengingat saat ini terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam ruang lingkup kegiatan

penyuluhan pertanian. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Kecamatan Toroh hanya berfokus pada penyediaan dan penyebaran informasi yang berkaitan dengan teknologi budidaya. Padahal mengacu pada definisi penyuluhan yang digunakan P4BPSDM Deptan (2008) cakupan kegiatan penyuluhan tidak hanya berfokus pada transfer teknologi tetapi mencakup keseluruhan proses pembelajaran bagi pelaku utama agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Keterbatasan kemampuan penyuluh dalam menyediakan dan menyebarkan informasi mengenai pasar, permodalan dan sumberdaya lain menyebabkan kualitas layanan penyuluh dalam pengembangan agribisnis kedelai, dirasakan petani belum optimal. Padahal seharusnya penyuluh secara normatif dapat menjalankan fungsi sebagai jembatan penghubung antara pelaku usaha, instansi dan lembaga terkait dengan pelaku utama agar kemitraan dapat tumbuh dan berkembang. Ketidaktuntasan layanan ini dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang cukup serius dimana petani akan bersikap acuh tak acuh terhadap penyuluh dan tidak menghargai informasi yang disampaikannya.

Kesimpulan dan Saran

Performansi kerja PPL dalam pengembangan agribisnis kedelai di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan menurut persepsi petani sebagai salah satu sasaran kegiatan penyuluhan adalah cukup pada aspek responsivitas, baik pada aspek responsibilitas, namun masih kurang pada aspek kualitas layanan. Keterbatasan kemampuan PPL dalam menyediakan dan menyebarkan informasi mengenai pasar, permodalan dan sumberdaya lain menyebabkan kualitas layanan penyuluh dalam pengembangan agribisnis kedelai dirasakan petani belum optimal. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan mengintensifkan kegiatan pelatihan dan lokakarya untuk meningkatkan kompetensi PPL di tingkat kecamatan dan *updating* sumber-sumber informasi terkini untuk mendukung kegiatan penyuluhan sesuai kebutuhan petani.

Daftar Pustaka

- Achmad, S. Ruky. 2001. Sistem Manajemen Kinerja. PT Gramedia. Jakarta.
- Bestina, Supriyanto, Slamet Hartono dan Amirudin Syam. 2005. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Nenas di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Jurnal Pengkajian dan

Pengembangan Teknologi Pertanian Volume 8, No.2, Juli 2005, hlm :
218-231.

- BPP Kecamatan Toroh. 2008. Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Toroh. Dinas Pertanian dan Perkebunan. Pemerintah Kabupaten Grobogan
- Distanbun Kabupaten Grobogan. 2007. Programa Penyuluhan Kabupaten Grobogan Tahun 2007
- Kuntjoro, Mudrajat. 2007. Metode Kuantitatif. Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis Ekonomi. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.
- Puspitasari, Listya. 2008. Analisis Kinerja Produksi dan Sistem Agribisnis Kedelai di Kabupaten Grobogan. Tesis. Tidak dipublikasikan. Program Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Siegel, S. (1989). *Non parametric Statistics for Behavioural Science*. New Jersey. Prentice Hall Inc.